

## ANALISIS DAYA SAING MINYAK KELAPA INDONESIA DI PASAR DUNIA

*Analysis of Competitiveness Indonesia Coconut Oil in World Market*

Daniel Ardiyanto<sup>1)</sup>, Ratya Anindita<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Malang 65145 Indonesia; E-mail: daniel.ardiyanto124@yahoo.co.id

<sup>2)</sup>Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

### ABSTRACT

*Competitiveness is the ability of a country on the development of a product that has the stability of quality in order to compete in the world market. The object of research that Indonesian coconut oil in a period of ten years from 2004 until 2013 with the comparator countries are the Philippines, India and Sri Lanka. The problem of Indonesian palm oil market share is declining due to the condition of inability to sustain the quantity and quality of coconut oil production. This study aimed to analyze the comparative advantages of Indonesian coconut oil compared to the Philippines, India and Sri Lanka on the world market and to know the competitive advantage of Indonesian coconut oil. This research using analitive descriptive. Level analysis of comparative advantage using the Revealed Comparative Advantage (RCA) while to analyze the level of competitive advantage using Porter's theory (Porter's Theory). Results of this study show that Indonesia has a comparative advantage of coconut oil in the world market. Unrelated between external and internal attributes that do not support, explain that the Indonesian coconut oil does not have a competitive advantage in competing in world markets.*

*Keywords: coconut oil, competitiveness, competitive; comparative*

### ABSTRAK

Daya saing merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan dan mengembangkan suatu produk yang memiliki kestabilan kualitas agar dapat bersaing di pasar dunia. Objek penelitian yaitu minyak kelapa Indonesia dalam periode waktu sepuluh tahun dari tahun 2004 sampai 2013 dengan negara pembanding yaitu Filipina, India dan Sri Lanka. Permasalahan minyak kelapa Indonesia yakni pangsa pasar yang menurun dikarenakan kondisi ketidakmampuan dalam mempertahankan kuantitas dan kualitas produksi minyak kelapa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif minyak kelapa Indonesia dibandingkan dengan negara Filipina, India dan Sri Lanka di pasar dunia serta mengetahui keunggulan kompetitif minyak kelapa Indonesia. Penelitian menggunakan metode analitif deskriptif. Analisis tingkat keunggulan komparatif menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage*

(RCA) sementara untuk menganalisis tingkat keunggulan kompetitif menggunakan Teori Porter (*Porter's Theory*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif terhadap minyak kelapa di pasar dunia. Tidak adanya keterkaitan antara atribut eksternal dan internal yang tidak mendukung, menjelaskan bahwa minyak kelapa Indonesia tidak memiliki keunggulan kompetitif dalam bersaing di pasar dunia.

Kata Kunci: minyak kelapa, daya saing, komparatif, kompetitif

## PENDAHULUAN

Perdagangan bebas yang semakin kuat dan bersaing menuntut tiap-tiap negara untuk mempersiapkan diri dalam kompetisi global seperti yang dilakukan oleh negara-negara yang berada dalam kawasan ASEAN dengan membentuk suatu integrasi agar lebih kuat dalam menghadapi kompetisi global. Integrasi yang dibentuk oleh negara-negara ASEAN adalah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Kegiatan perdagangan di pasar dunia tidak terlepas dari kegiatan ekspor dan impor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian suatu negara termasuk Indonesia. Salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan Indonesia adalah kelapa (*Cocos nucifera*). Kelapa memiliki luas areal terluas di Indonesia dibanding tanaman karet dan tanaman kopi. Minyak kelapa merupakan produk ekspor unggulan yang mampu memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia di pasar minyak nabati dunia. Sebagian besar produsen minyak kelapa Indonesia adalah perkebunan rakyat yang artinya sebagian besar pula pengolahan masih dilakukan secara tradisional sehingga dihasilkan minyak kelapa dengan mutu yang kurang baik.

Perkembangan volume ekspor minyak kelapa Indonesia cenderung menurun jika dibandingkan dengan volume ekspor negara pesaing yakni Filipina yang cenderung meningkat. volume ekspor minyak kelapa masih dipengaruhi oleh faktor non harga (APPC dalam Allorerung, 2003). Ekspor minyak kelapa domestik yang belum optimal juga dipengaruhi oleh industri pengolahan minyak kelapa yang masih rendah. Industri pengolahan minyak kelapa di Indonesia kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Semakin ketatnya persaingan dalam memperebutkan pangsa pasar minyak kelapa di dunia, maka perlu adanya peningkatan daya saing minyak kelapa Indonesia untuk menjaga kestabilan posisi minyak kelapa Indonesia di pasar dunia. Maka dari itu perlu dilakukannya penelitian "Analisis Daya Saing Minyak Kelapa Indonesia di Pasar Dunia" yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam upaya pengembangan dan peningkatan daya saing Indonesia dalam perdagangan minyak kelapa di dunia bagi pelaku-pelaku ekonomi produk minyak kelapa.

## METODE PENELITIAN

### Metode Pengumpulan Data

Data sekunder yang digunakan berupa data runtun waktu (*time series*) tahunan dengan periode tahun 2004-2013. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan komoditas minyak kelapa seperti ekspor, impor, produksi, luas areal tanam, konsumsi dan produktivitas. Sumber data yang

digunakan sebagai referensi pendukung meliputi data *United Nation Comtrade Database* (UNComtrade), dan *Food Agriculture Organization* (FAO).

Metode analisis yang digunakan yaitu metode analitis deskriptif dengan analisis yang digunakan yaitu (1) analisis tingkat keunggulan komparatif dengan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) menurut Tambunan (2001) yang dirumuskan:

$$\text{Indeks RCA} : (X_{ij}/X_{it})/ X_{wj}/X_{wi}$$

(2) Analisis tingkat keunggulan kompetitif dengan menggunakan *Porter's Theory*. Teori Berlian Porter menjelaskan bahwa ada 4 atribut yang berkaitan dengan keunggulan kompetitif, yaitu kondisi faktor produksi, kondisi permintaan, industri pendukung dan industri terkait, strategi, struktur dan persaingan antar industri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kelapa Indonesia

Budidaya tanaman kelapa di Indonesia pada umumnya cocok dilakukan pada dataran rendah. Produksi kelapa Indonesia terbesar terdapat di beberapa daerah yakni Riau, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara serta Sulawesi Tengah dengan luasan berkisar 200.000 ha hingga 500.000 ha (BPS,2016). Luas areal tanam kelapa Indonesia pada kurun waktu sepuluh tahun bersifat fluktuatif yang cenderung meningkat yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, Dan Produktivitas Kelapa Indonesia Tahun 2004-2013

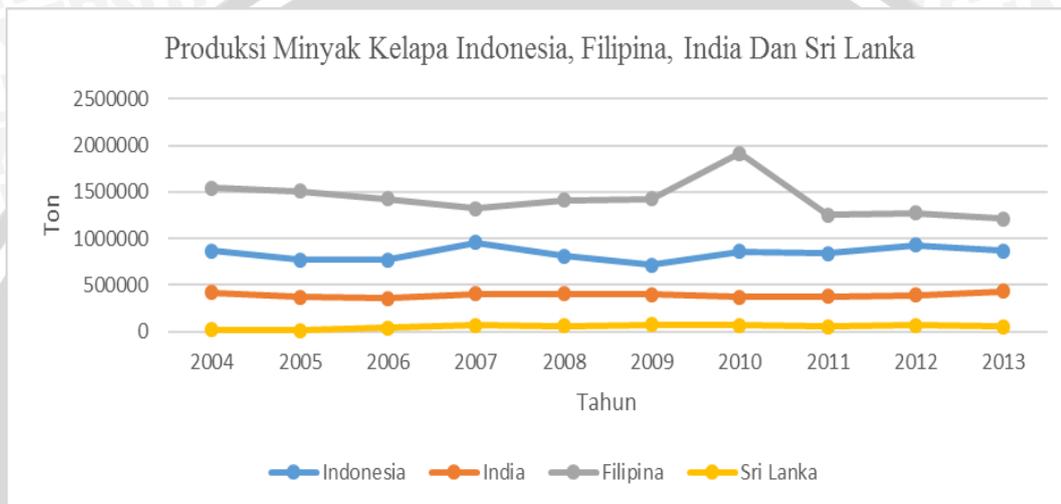
Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2004	2.690.000	16.285.000	6,053
2005	2.710.000	18.250.000	6,734
2006	2.650.000	17.125.000	6,462
2007	2.900.000	19.625.000	6,767
2008	2.880.000	17.937.000	6,228
2009	2.900.000	19.000.000	6,551
2010	2.980.000	18.000.000	6,040
2011	2.980.000	17.500.000	5,872
2012	3.000.000	19.400.000	6,466
2013	3.000.000	18.300.000	6,100

Sumber: FAO (2016), Diolah

Apabila ditinjau dari status pengusahaan lahan, perkebunan kelapa Indonesia terbagi menjadi tiga, diantaranya perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan swasta. Perkembangan volume produksi kelapa Indonesia dari tahun 2004-2013 menunjukkan tingkat perkembangan yang fluktuatif dan cenderung menurun. Perkembangan produksi dan luas lahan dapat mempengaruhi produktivitas kelapa juga. Volume produktivitas kelapa Indonesia pada tahun 2004-2013 menunjukkan tingkat pertumbuhan yang fluktuatif. Fluktuasi yang terjadi dikarenakan ketidakstabilan luas areal tanam dan produksi minyak kelapa.

## Perkembangan Produksi Minyak Kelapa Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka

Produksi minyak kelapa Indonesia, India, dan Sri Lanka cenderung meningkat pada sepuluh tahun terakhir, sedangkan Filipina semakin menurun. Perbandingan volume produksi minyak kelapa Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka dapat dilihat pada gambar 1. Rata-rata produksi minyak kelapa tertinggi diantara keempat negara tersebut adalah negara Filipina yaitu sebesar 1.428.803 ton, sedangkan posisi kedua yaitu negara Indonesia dengan rata-rata produksi sebesar 838.126 ton. Pada posisi ketiga dan keempat ditempati oleh negara India dan Sri Lanka yang masing-masing sebesar 391.820 ton dan 50.916 ton.

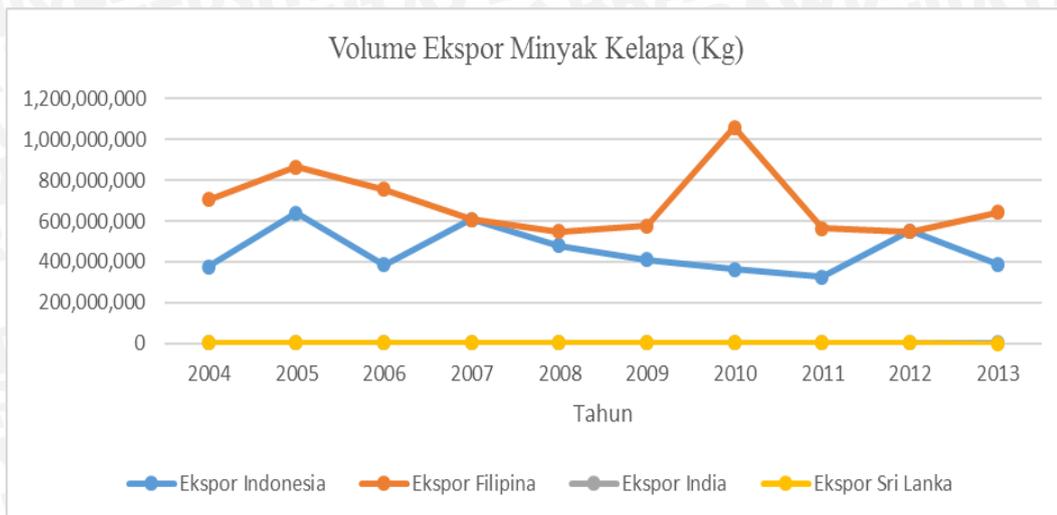


Sumber: FAO (2016), Diolah

Gambar 1. Perbandingan Minyak Kelapa Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka Tahun 2004-2013

## Perkembangan Ekspor Minyak Kelapa Indonesia, India, Filipina, dan Sri Lanka

Berdasarkan grafik perkembangan ekspor minyak kelapa pada gambar 1, total volume ekspor minyak kelapa yang paling tinggi selama kurun waktu 10 tahun yaitu negara Filipina dengan total volume ekspor sebesar 6.863.690.865 kg. Kemudian total volume ekspor minyak kelapa terbesar kedua yaitu negara Indonesia sebesar 4.520.158.670 kg, negara Sri Lanka dan India masing-masing hanya mengekspor 7.855.790 kg dan 1.374.254 kg dalam kurun waktu 10 tahun.



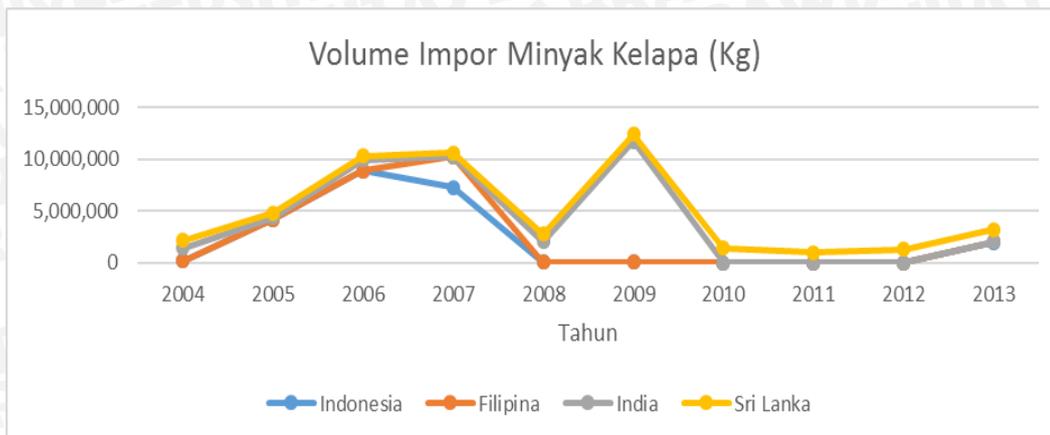
Sumber: UN-Comtrade (2016), Diolah

Gambar 2. Perkembangan Volume Ekspor Minyak Kelapa Indonesia, Filipina, India, dan Sri Lanka Tahun 2004-2013

Grafik pada gambar 2 menunjukkan bahwa volume ekspor keempat negara sama-sama mengalami fluktuasi. Filipina merupakan negara pengeksport minyak kelapa terbesar dalam kurun waktu 10 tahun dari tahun 2004-2013. Volume ekspor minyak kelapa terbesar kedua yaitu negara Indonesia dengan volume ekspor rata-rata per tahun sebesar 452.015.867 kg. Volume ekspor minyak kelapa di Indonesia mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Penurunan produksi kelapa Indonesia dikarenakan umur tanaman kelapa yang sudah terlalu tua dan pemeliharaan tanaman yang kurang optimal. Sri Lanka berada pada posisi ketiga sebagai negara pengeksport minyak kelapa setelah Filipina dan Indonesia. Total ekspor minyak kelapa Sri Lanka selama kurun waktu 10 tahun mulai tahun 2004-2013 dengan volume ekspor rata-rata per tahunnya sebesar 785.579 kg. Volume ekspor minyak kelapa Sri Lanka selama kurun waktu tersebut mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat. India menjadi urutan keempat yang memiliki total volume ekspor terendah selama kurun waktu 2004-2013 dibandingkan tiga negara yang lain yaitu Filipina, Indonesia dan Sri Lanka. Total volume ekspor minyak kelapa India selama kurun waktu tersebut dengan rata-rata ekspor minyak kelapa India yaitu sebesar 137.425 kg per tahunnya.

### Perkembangan Impor Minyak Kelapa Indonesia, India, Filipina, dan Sri Lanka

Pemenuhan kebutuhan dalam negeri suatu negara dengan permintaan yang sedang meningkat sementara produksinya menurun, mendorong suatu negara untuk melakukan kegiatan impor pada barang tersebut demi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Begitu pula pada produk minyak kelapa, permintaan dan produksi yang berbeda-beda terhadap minyak kelapa mendorong negara-negara termasuk Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka untuk melakukan kegiatan impor terhadap minyak kelapa.



Sumber: UN-Comtrade (2016), Diolah

Gambar 3. Perkembangan Volume Impor Minyak Kelapa Indonesia, Filipina, India dan Sri Lanka Tahun 2004-2013

Rata-rata volume impor tertinggi selama periode 2004-2013 yaitu negara India sebesar 3.226.269 kg tiap tahun (gambar 3). Volume impor terbesar yang mempengaruhi rata-rata impor selama periode waktu tersebut yaitu pada tahun 2009 yang mencapai 11.695.000 kg. Tingginya volume impor minyak kelapa di India pada tahun tersebut dikarenakan naiknya permintaan akan makanan yang telah diproses serta kondisi kekeringan yang terjadi di India pada tahun 2009. Sri Lanka melakukan kegiatan impor terhadap minyak kelapa setiap tahunnya. Namun volume impor minyak kelapa Sri Lanka tidak sebanyak Indonesia dan India. Rata-rata volume impor minyak kelapa Sri Lanka selama periode waktu tersebut yaitu sebesar 824.554 kg per tahun. Rata-rata volume impor minyak kelapa Filipina selama periode waktu yang sama yaitu sebesar 504.939 kg per tahunnya.

#### Perbandingan Indeks RCA Minyak Kelapa Indonesia dengan Filipina, India, dan Sri Lanka

Pada periode tahun 2004 sampai 2013 indeks RCA minyak kelapa negara Indonesia, Filipina, India, dan Sri Lanka pada tabel 2 menunjukkan Filipina menjadi negara dengan indeks RCA tertinggi dari ketiga negara pesaing lain. Kondisi ini menjelaskan bahwa minyak kelapa Filipina memiliki daya saing secara komparatif lebih tinggi dari negara pesaing lainnya. Indeks RCA minyak kelapa rata-rata secara berurutan menunjukkan nilai Filipina sebesar (157,3), Indonesia (36,98), Sri Lanka (6,428), dan India (0,016). Nilai rata-rata menunjukkan bahwa indeks RCA minyak kelapa Indonesia lebih tinggi dari India dan Sri Lanka, sedangkan terhadap Filipina masih jauh dibawahnya.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Analisis RCA Minyak Kelapa Indonesia dengan Filipina, India, dan Sri Lanka tahun 2004-2013

Tahun	Indonesia	Filipina	India	Sri Lanka
2004	36,89	125,50	0,072	0,212
2005	44,09	127,76	0,015	0,192
2006	33,29	144,58	0,015	0,543
2007	51,12	125,91	0,008	0,836
2008	44,57	146,39	0,004	3,573

Tahun	Indonesia	Filipina	India	Sri Lanka
2009	35,80	165,22	0,004	7,947
2010	23,15	194,38	0,002	8,203
2011	25,99	199,56	0,018	6,375
2012	41,92	154,22	0,015	11,68
2013	32,96	191,80	0,008	24,72
Rata-rata	36,98	157,3	0,016	6,428

Sumber: UN-Comtrade (2016), Diolah

Dilihat dari rata-rata perhitungan RCA terhadap minyak kelapa yang telah dilakukan pada empat negara diketahui bahwa negara Filipina, Indonesia dan Sri Lanka memiliki daya saing yang kuat terhadap minyak kelapa dalam perdagangan dunia, sedangkan India memiliki daya saing yang lemah terhadap minyak kelapa dalam perdagangan dunia.

### **Analisis Keunggulan Kompetitif Minyak Kelapa Indonesia : Analisis Teori Berlian Porter ( *Diamond Porters's Theory* )**

#### **1. Kondisi Faktor ( *Factor Condition* )**

Kondisi faktor terkait keunggulan kompetitif yang dimiliki minyak kelapa Indonesia dianalisis dari ketersediaan sumber daya di Indonesia. Kondisi faktor sumber daya yang mempengaruhi daya saing minyak kelapa adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya ilmu pengetahuan atau teknologi, sumber daya modal, dan sumber daya infrastruktur.

##### **a. Sumber Daya Alam**

Kondisi sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia dalam mendukung perkembangan minyak kelapa, dapat disimpulkan bahwa luas areal penanaman kelapa Indonesia sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi industri minyak kelapa yang mana luas lahan kelapa di Indonesia telah mencapai tertinggi di dunia. Namun, dengan luas lahan tertinggi perlu dilakukan keberlanjutan dengan peningkatan produktivitas kelapa sebagai bahan baku industri minyak kelapa.

##### **b. Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia khususnya pelaku utama yakni petani komoditi minyak kelapa, memiliki jumlah yang memadai dan termasuk kategori usia kerja yang produktif. Namun, pada kualitas tenaga kerja masih rendah khususnya dalam hal pengelolaan dan produksi minyak kelapa.

##### **c. Sumberdaya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi**

Penggunaan mesin pengolah yang berteknologi belum sepenuhnya diterapkan oleh petani. Selain itu, perhatian pemerintah terhadap yang juga belum menfokuskan ke komoditi minyak kelapa menjadi petani kekurangan informasi pasar.

##### **d. Sumber Daya Modal**

Kelembagaan permodalan pendukung usahatani minyak kelapa masih belum banyak dirasakan oleh petani minyak kelapa, khususnya peranan dalam memperkuat posisi daya tawar petani. Namun, terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah yakni melalui pemerintah yang memberikan undang-undang anti monopoli untuk menjaga produsen minyak kelapa dalam negeri.

e. Sumber Daya Infrastruktur

Efisiensi penggunaan teknologi dalam pengolahan minyak kelapa, teknologi pengemasan, dan transportasi dalam pendistribusian minyak kelapa. Tidak adanya distribusi nasional yang baik untuk ekspor minyak kelapa merupakan kendala dalam meningkatkan ekspor produk minyak kelapa Indonesia. Misalnya cold storage atau transportasi yang baik dan pengawasan pasar akan menghalangi pendistribusian minyak kelapa secara maksimum. Selain itu tidak tersedia alat-alat untuk membawa hasil produksi ke pasar dan tidak diketahuinya keadaan pasar atau teknik pemasaran, maka pasar akan kekurangan permintaan.

2. **Kondisi Permintaan (*Demand Condition*)**

Disamping untuk bahan baku industri pengolahan, pasar domestik komoditi hasil perkebunan untuk di konsumsi langsung. Pada keperluan industri pengolahan, minyak kelapa nasional memiliki saingan dengan produk serupa yakni minyak kelapa sawit yang dapat diolah industri hilir menjadi produk yang serupa. Perkembangan konsumsi minyak kelapa dalam negeri tergolong rendah, jika dibandingkan dengan negara lain yang memiliki tingkat konsumsi minyak kelapa yang lebih tinggi dari Indonesia.

3. **Industri Pendukung dan Terkait (*Related and supporting industries*)**

Industri terkait mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dari 10 tahun terakhir. Namun, dalam hal penggunaan hasil atau bahan baku masih belum maksimal karena sebagian besar belum melakukan kegiatan intensifikasi. Kegiatan intensifikasi tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan hasil produksi industri minyak kelapa.

4. **Strategi Perusahaan, Struktur, dan Pesaing (*Firm Strategy, Structure, and Rivalry*)**

Struktur pasar minyak kelapa di pasar dunia adalah oligopoli. Pada pasar yang berbentuk struktur oligopoli maka posisi Indonesia masih sebagai pengikut pasar. Posisi ini berdampak pada perusahaan domestik yang tidak dapat mengambil keputusan berkaitan dengan harga dan produk tanpa terlebih dahulu untuk menyesuaikan dengan negara pesaing minyak kelapa. Posisi Indonesia yang berperan sebagai pengikut pasar sangat rentan terhadap semua pesaing pasar. Ada lima kombinasi (*five forces*) dari konsep kekuatan dalam persaingan industri akan menentukan intensitas persaingan pasar dan menganalisis strategi bersaing yang telah digunakan yakni:

a. Ancaman Masuknya Pendetang Baru

Pada industri pengolahan minyak kelapa di Indonesia, salah satu industri terbesar di dalam negeri yang mengolah minyak nabati adalah PT. Mangga Dua. Pada industri pengolahan minyak kelapa di Indonesia, salah satu industri terbesar di dalam negeri yang mengolah minyak nabati adalah PT. Mangga Dua. Kebutuhan akan modal industri minyak nabati cukup besar. Hal ini diindikasikan dari biaya pembelian mesin pengolahan, ilmu pengetahuan, dan hasil *trial and error* untuk eksperimen yang sering terjadi pada PT. Mangga Dua yang menghabiskan dana cukup besar. Dengan modal yang besar akan menghambat perkembangan pendatang baru. PT. Mangga Dua melakukan diferensiasi produk dalam dua bentuk yakni dalam bentuk minyak kelapa dan minyak goreng kelapa. Produk tersebut memiliki brand atau merk AROMA untuk minyak kelapa yang

tersedia dalam kemasan 2 liter, 5 liter, 16,5 liter dan RADJA untuk minyak goreng kelapa yang tersedia dalam kemasan 16,5 liter.

b. Ancaman Adanya Produk Substitusi

Ancaman dari adanya produk substitusi atau pengganti dalam industri minyak nabati bersifat tinggi. Semua minyak nabati dapat digunakan sebagai bahan baku namun dengan proses-proses pengolahan tertentu. Produk minyak kelapa dapat tergantikan atau di substitusi oleh minyak kelapa sawit sebagai bahan baku industri minyak nabati dalam negeri.

c. Daya Tawar Menawar Konsumen

Menurut Riky (2014), indikator yang mempengaruhi kekuatan daya tawar konsumen adalah volume konsumen, adanya produk substitusi, kemampuan diferensiasi produk. Dalam menghadapi kekuatan tawar menawar konsumen yakni produksi yang dihasilkan oleh sentra produksi minyak kelapa di Indonesia harus memenuhi volume permintaan oleh konsumen. Hal ini diketahui dari industri pengolahan yang sangat besar, banyak daerah yang memproduksi minyak kelapa menjadikan kemampuan menampung volume konsumen terpenuhi.

d. Daya Tawar Menawar Penyedia Bahan Baku

Pemasok bahan baku merupakan pihak paling penting dalam memproduksi minyak kelapa. PT Mangga Dua menggunakan bahan baku yang berasal dari beberapa daerah sentra produksi minyak kelapa di Indonesia. Salah satunya yang terbesar adalah kota Bitung provinsi Sulawesi Utara yang memiliki banyak industri pemasok bagi minyak kelapa.

e. Pesaing Perusahaan

Pada saat ini perusahaan pesaing minyak kelapa terus meningkat, artinya kekuatan industri minyak kelapa harus terus ditingkatkan untuk menghadapi tingkat persaingan yang semakin kompetitif. Salah satu ancaman bagi industri minyak kelapa khususnya PT. Mangga Dua yaitu industri pengolahan minyak yang sejenis seperti PT Palko Eka Sari, PT Eastern Pacific Coconut Utama dan PT. Cargil Indonesia. Semakin banyak industri yang sama, membuat persaingan industri minyak kelapa semakin ketat.

Berdasarkan uraian terkait kelima kekuatan bersaing industri minyak kelapa yang dikaitkan dengan strategi bersaing generik yang dikemukakan oleh Porter dimana dalam mencapai suatu keunggulan kompetitif adalah strategi kepemimpinan biaya, strategi fokus dan strategi diferensiasi, maka strategi yang dapat diterapkan terhadap produk minyak kelapa Indonesia yaitu strategi diferensiasi produk. Strategi diferensiasi dalam hal inovasi produk dibanding dengan pesaing, dapat dilihat dari ciri yang melekat pada produk yang memiliki perbedaan dengan pesaing lain. Pada produk minyak kelapa diferensiasi produk yang tersedia di pasaran yakni coconut oil, RBD coconut oil dan virgin coconut oil yang digunakan oleh konsumen rumah tangga, industri minyak nabati, dan industri besar lain.

## 5. Faktor Eksternal (Pemerintah dan Peluang)

a. Peranan Pemerintah

Menurut Porter (1990), peranan pemerintah merupakan salah satu variabel dari teori Berlian Porter. Pemerintah dapat mendukung empat variabel utama. Variabel kondisi faktor dapat dipengaruhi melalui kebijakan harga, kebijakan perdagangan, dan investasi. Kebijakan pemerintah yang terkait dengan

pembangunan perkebunan komoditi kelapa diduga belum mampu mendukung daya saing minyak kelapa dalam negeri melalui dukungan terhadap semua komponen.

b. Peluang

Peluang di pasar dunia bagi minyak kelapa Indonesia juga sangat prospektif, dilihat dari konsumsi minyak kelapa di negara-negara eropa barat yaitu 6.570 ton atau 20,3% dari konsumsi di dunia. Beberapa diantaranya adalah Belanda, Perancis, Inggris, Spanyol, Irlandia dan Jerman. Negara-negara tersebut merupakan importir minyak kelapa terbesar di dunia secara terus-menerus selama 10 (sepuluh) tahun terakhir. Kondisi geografis negara tersebut menyebabkan rendahnya produksi bahan baku pembuatan minyak kelapa, karena luas lahan yang terbatas dan iklim yang kurang mendukung. Hal ini merupakan peluang bagi negara Indonesia yang memiliki keunggulan kompetitif dalam memproduksi minyak kelapa untuk meningkatkan devisa negara melalui ekspornya dan memperluas pangsa pasar minyak kelapa di pasar dunia.

### KESIMPULAN

1. Indonesia menempati posisi kedua dari tiga negara pesaing, sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat terhadap minyak kelapa dalam perdagangan di pasar dunia dengan perolehan rata-rata nilai RCA sebesar 157,3 selama periode 2004-2013.
2. Tidak adanya keterkaitan antara atribut eksternal dan internal yang tidak mendukung, menjelaskan bahwa minyak kelapa Indonesia tidak memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini ditunjukkan oleh kondisi masing – masing faktor ditambah dengan dua komponen pendukung peran pemerintah dan kesempatan saling berkaitan dan saling mendukung kecuali faktor persaingan, struktur dan strategi perusahaan tidak saling mendukung.

### SARAN

1. Perlu adanya peningkatan kuantitas, dan kualitas minyak kelapa sehingga mampu memenuhi kebutuhan minyak kelapa dalam negeri dan mampu melakukan ekspor
2. Pemerintah diharapkan lebih fokus dalam mengembangkan industri hilir minyak kelapa agar dapat meningkatkan nilai tambah terhadap produk minyak kelapa. Indonesia harus lebih meningkatkan kualitas minyak kelapa maupun produk turunannya agar dapat meningkatkan nilai ekspor dan keunggulan yang dimiliki.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allorerung, D., dan Mahmud. 2003. Kemungkinan Pengembangan Pengolahan Buah Kelapa secara Terpadu skala pedesaan. Prosiding Konperensi Nasional Kelapa IV. Bandar Lampung 21 – 23 April 1998 Hal. 327 – 340.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Luas Areal Perkebunan Menurut Propinsi dan Jenis Tanaman. (<http://www.bps.go.id>) Diakses pada tanggal 17 April 2016.

repository.ub.ac.id

FAO (*Food and Agriculture Policy of United Nations*). 2016. *FAOSTAT Data Base*, (online), (<http://faostat3.fao.org>) diakses pada tanggal 11 Maret 2016).

Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. Macmillan Press. Hongkong.

Porter, Michael E. 1992. *Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*. Erlangga. Jakarta.

Riky, A. dan Mustamu R. H. 2014. Porter Five Forces Model pada PT. RUCI GAS. Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra. AGORA Vol. 2, No. 2

Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional Dan Neraca Pembayaran: Teori dan temuan Empiris*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.

United Nations Commodity Trade Statistics Database (COMTRADE), 2016. *Database Perdagangan International*. (<http://www.trademap.org>)

